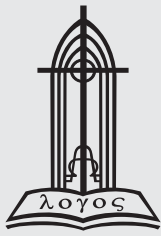


# Pillar

48

Juli 2007



## Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah.....	1
Meja Redaksi .....	2
Gelembung Sabun.....	4
Pokok Doa .....	5
The Lost of Freedom.....	6
Siapakah Anda? .....	8
Dosa dan Rasio.....	10
SerSan .....	11
Marginalisasi Imajinasi .....	12
TKB .....	13
Liputan Konser Haydn's Nelson Mass.....	14
Resensi: Alergi Manusia terhadap Dosa.....	16

### Penasihat:

Pdt. Amin Tjung  
Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

### Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruarto Salim

### Desain:

Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

### Redaksi Bahasa:

Adi Kurniawan  
Mildred Sebastian

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Rosdiana Sutanto  
Yesaya Ishak

### GRII

Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

### Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 1

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**M**anusia seringkali berusaha untuk memberikan opininya tentang penciptaan atau evolusi. Namun, kita perlu di awal menyadari bahwa Kebenaran Allah sama sekali tidak tergantung pada opini manusia. Sebagaimanapun akademiknya manusia, ia harus tetap tunduk di bawah Kebenaran Allah, tunduk di bawah Firman Allah. Inilah prinsip Theologi Reformed yang sangat mengakui Kedaulatan Allah dan Kebenaran-Nya. Orang Reformed harus rasional, tetapi bukan rasionalis. Kita menggunakan rasio, tetapi tidak memutlakkan rasio. Dan kini kita akan membahas tema di awal Kitab Kejadian, yaitu 'Manusia sebagai Peta dan Teladan Allah'.

### Apa itu Peta dan Teladan Allah?

Satu-satunya kitab yang membicarakan manusia sebagai peta dan teladan Allah adalah Alkitab. Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, lalu mencipta manusia, Allah menetapkan mencipta manusia menurut peta dan teladan-Nya sendiri. Dengan demikian, manusia menjadi satu-satunya makhluk yang mirip Sang Pencipta.

Apa yang menjadi karya seseorang, itu merupakan refleksi dari peta dan teladannya, dan ketika manusia

bekerja, cara kerjanya merefleksikan etos kerjanya. Ketika ia berbicara, ia merefleksikan pikirannya. Kalau saya seorang pendeta yang mata duitan, pasti khotbah saya akan banyak menyinggung tentang uang. Dari cara bergaul kita dengan orang lain, orang akan mengetahui sifat hidup kita. Ini yang disebut sebagai "*image imprinted*" (gambar tercetak).

Ketika Tuhan mengatakan, "Mari Kita menciptakan manusia menurut peta teladan Kita," berarti segala kemungkinan terbesar dari Allah yang tidak terbatas dimasukkan ke dalam jiwa manusia, dan manusia adalah wakil Tuhan. Maka kita tidak boleh menghina diri, karena manusia dicipta begitu mulia, begitu bernilai.

Manusia dicipta menurut peta teladan Allah, maka manusia mirip Allah. Mirip Allah jangan dibatasi hanya dalam bentuk fenomenal. Kita bisa mengetahui dari gerak langkah orang, apakah itu langkah anak kita yang kecil, atau yang besar, atau langkah seorang nenek. Ini yang disebut sebagai *image of voice* (gambar suara). Allah adalah Roh, sehingga Ia bukan materi; jangan membayangkan Allah sebagai materi.

### Berita Seputar GRII

1. National Reformed Evangelical Teen Convention II (NRETC-II) 2007 dengan tema "Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan bagi Remaja" akan diadakan pada hari Senin-Kamis, 9-12 Juli 2007 di Taman Rekreasi Wiladatika, Cibubur. Pengkhotbah: Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi, hubungi (021) 7000 3000, (021) 381 0912.
2. Institut Reformed Jakarta membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru tahun ajaran 2007-2008, dengan program studi S.Th., B.C.M., M.Div., M.C.S., dan M.A. in Evangelism. Tes masuk gelombang II: Senin, 16 Juli 2007. Untuk informasi dan pendaftaran, hubungi Sdri. Eva atau Ester: (021) 6513815, fax: (021) 6513463, email: reformed@cbn.net.id.

## Allah adalah Roh

Kejadian 1:26-27 menyatakan, "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.' Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

Maka diciptakanlah laki-laki menurut peta Allah dan perempuan menurut peta Allah. Ini pertama kalinya sejak awal, mendahului semua agama, menyatakan bahwa laki-laki sejajar dengan perempuan, sehingga tidak boleh menghina perempuan. Di dalam Alkitab, tidak ada alasan pria menindas wanita. Ini sumbangsih besar Alkitab tentang relasi pria dengan wanita.

Lalu, ketika Allah mengatakan, "Marilah Kita...", yang dimaksud dengan "Kita" bukanlah kerjasama Allah dan manusia, karena manusia belum ada saat itu. Juga bukan dengan Iblis. Ada tafsiran mengatakan Allah berunding dengan malaikat. Itu tidak benar, karena malaikat juga ciptaan. Pengertian "Kita" menunjukkan posisi yang setara di dalam melakukan perundingan dan pengambilan keputusan. Di sini kita melihat bahwa dari sejak awal, Alkitab sudah menyimpan

rahasia tentang Allah Tritunggal. Allah yang Esa adalah Allah Tritunggal. Diskusi ini adalah diskusi antara Allah Tritunggal, antara Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

Namun tidak benar jika kemudian orang melakukan analogi, karena Allah Tritunggal, maka manusia juga terdiri tiga unsur yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Ini bukan versi tritunggal manusia. Tubuh manusia bukan manusia, roh manusia bukan manusia. Jadi ini sama sekali berbeda dari Allah Tritunggal. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tangan adalah manusia, kaki adalah manusia, tubuh adalah manusia. Tangan adalah sebagian dari manusia. Bagian

*Manusia yang hanya beberapa puluh kilogram ini bisa mendaki gunung yang paling tinggi, menembus laut yang dalam, meluncurkan roket ke ruang angkasa. Manusia adalah satu-satunya makhluk dengan potensi kemungkinan.*

merupakan sebagian dari totalitas. Totalitas lebih besar dari bagian-bagian. Allah Bapa adalah Allah, Allah Anak adalah Allah, dan Allah Roh Kudus adalah Allah. Allah Bapa bukan sepertiga Allah. Maka pandangan trikotomis tentang manusia tidaklah tepat.

### Peta Teladan

Allah mencipta manusia menurut peta teladan-Nya. Ini merupakan pernyataan di mana Ia mencipta makhluk yang lebih tinggi dari semua yang lain. Allah mencipta manusia sebagai ciptaan yang paling tinggi.

Memang manusia kecil jika dibandingkan gajah; dibandingkan dengan banyak binatang lainnya, manusia masih tetap kecil. Tetapi, gajah, yang begitu besar, takut jika melihat manusia. Kualitas manusia jauh lebih besar daripada gajah. Kualitas jauh lebih penting dan bernilai ketimbang kuantitas. Manusia yang hanya beberapa puluh kilogram ini bisa mendaki gunung yang paling tinggi, menembus laut yang dalam, meluncurkan roket ke ruang angkasa. Manusia adalah satu-satunya makhluk dengan potensi kemungkinan. Allah mencipta manusia sebagai ciptaan tertinggi. Ia mencipta manusia menurut gambar dan rupa-Nya, menurut peta teladan-Nya agar segala sesuatu bisa ditaklukkan di bawah manusia.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mewakili Tuhan Allah. Dengan kuasa, hikmat, kodrat, dan potensi kontrol, manajemen yang kuat, manusia menguasai seluruh ciptaan yang lain. Manusia diberi potensi manajemen,

potensi perubahan, potensi urutan, potensi otoritas, potensi pemerintahan dan potensi penguasaan. Ini semua dicantumkan di dalam Kitab Suci.

Itu sebabnya, setiap manusia yang berusaha menaklukkan diri ke bawah kedaulatan Allah dan menelusuri bahwa sumber keberadaan dirinya adalah Allah, akan mengerti tujuan hidupnya. Dari sana ia akan menemukan maksud dan nilai hidupnya. Ia akan semakin jelas akan arti dan fungsi keberadaannya. Ia akan menemukan

## Dari Meja Redaksi

Hai pembaca setia Pillar,

Pernahkah kamu tersesat di jalan tanpa mengetahui jalan kembali? Pasti mengerikan bukan? Yang lebih mengerikan adalah jika yang tersesat tidak tahu bahwa ia tersesat dan sedang menuju bahaya besar. Tema yang akan dibahas Pillar untuk edisi Juli dan Agustus adalah "Lostness". Kiranya artikel-artikel yang disajikan menjadi berkat bagi kita semua, bagaikan kompas yang menunjukkan kepada kita apakah arah hidup kita sudah di arah yang benar.

Dalam edisi ini, Pillar memuat satu artikel yang ditulis oleh seorang pembaca setia Pillar yang menanggapi artikel edisi yang lalu. Ini suatu respon yang baik yang diharapkan oleh Pillar, yaitu bahwa yang mendapat berkat (melalui artikel yang dibaca) kini menjadi berkat (dengan menulis artikel yang memberkati pembaca yang lain).

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

semua jawaban yang dicari manusia, seperti: Mengapa aku ada? Mengapa aku hadir di sini? Apa maksud dan tujuan hidupku? Apa arti keberadaanku? Apa yang harus aku lakukan dalam hidupku? Semua pertanyaan ini tidak akan mendapat jawaban yang sejati tanpa kita kembali kepada Sang Pencipta.

### Uniknya Manusia

Setiap orang dicipta secara individu, unik, dan berbeda. Tidak ada dua orang yang sama. Oleh karena itu, kita harus menemukan keunikan kita. Ketika kita telah menemukannya, kita akan menjadi manusia

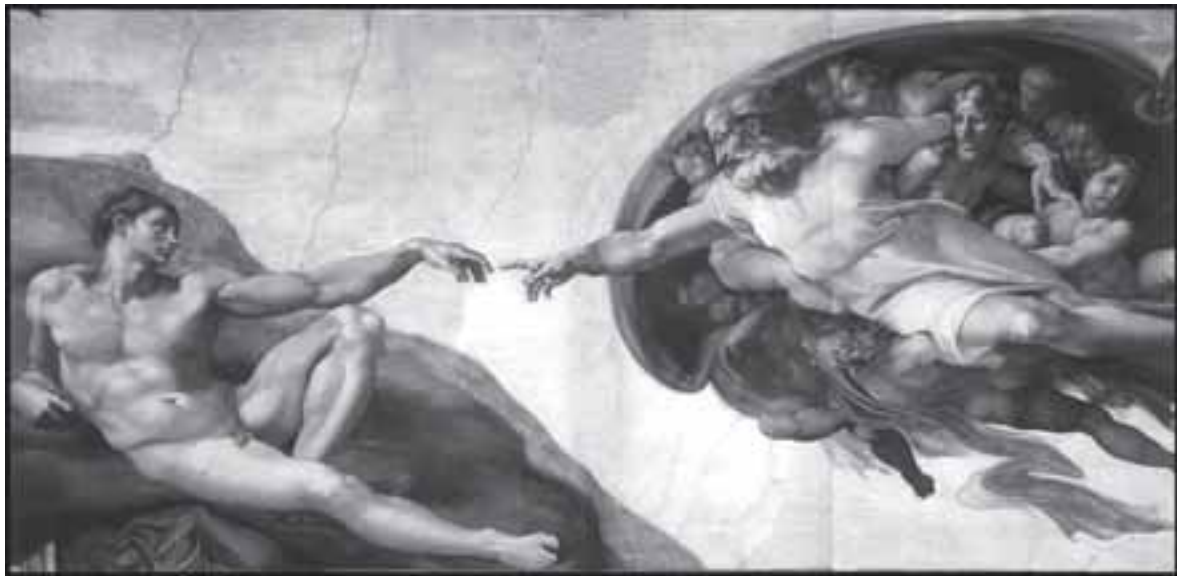
Ketika kita menyadari dan menemukan keunikan kita, kita bisa memperkembangkan setiap potensi yang ada di dalam diri kita sebaik mungkin. Kita perlu terus merenungkan dan memikirkan keunikan peta teladan Allah yang Tuhan tanam di dalam hidup kita.

### Ciptaan sebagai Refleksi Pencipta

Orang menggubah banyak lagu, tetapi lagu yang unik adalah lagu yang begitu diperdengarkan, kita langsung bisa mengenali siapa penggubahnya. Waktu Tuhan mencipta sesuatu, tanda-tanda Tuhan ada di dalamnya. Itu bagaikan tanda

binatang tertentu. Dan kodrat-Nya, rencana-Nya, sifat teladan-Nya dikumpulkan diletakkan secara utuh ke dalam satu makhluk yang namanya manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang secara totalitas memperoleh seluruh bijaksana dari Tuhan yang merefleksikan semua rencana Tuhan dan mendapatkan potensi yang melebihi semua. Kondisi ini tidak bisa dijawab oleh hipotesa Evolusi.

Evolusi berpandangan makhluk harus terus berkembang. Jadi kalau manusia itu hasil tertinggi dari evolusi, maka seharusnya



The Creation of Adam oleh Michelangelo di dalam Sistine Chapel, Roma.

yang sungguh-sungguh berguna di dalam dunia.

Ketika saya berkhotbah di satu kota, saya mengajak anak saya yang baru berusia dua tahun lebih. Supaya tidak mengganggu ketika saya berkhotbah, saya memberi tugas kepadanya untuk mencari dua helai daun yang sama dari daun-daun yang jatuh di halaman gereja. Setelah selesai berkhotbah, saya bertanya kepadanya, dan dia bisa menunjukkan dua daun yang betul-betul sama. Saya sangat terkejut. Namun, ketika saya minta untuk melihatnya, ia tidak mau memberikan. Akhirnya ketahuan bahwa tangkainya satu ke kanan, satu ke kiri. Tangkai itu ia pegang sehingga tersembunyi di tangannya. Tidak ada dua orang yang sama di dunia ini, karena Allah mencipta setiap orang secara unik. Dan itu adalah keindahan yang Tuhan ciptakan. Betapa hambarnya dunia ini jika semua manusia sama di dalam segala hal.

tangan-Nya. Anjing yang lincah merefleksikan kelincahan Allah. Demikian juga kerajinan semut, ketekunannya, merefleksikan sifat kerajinan dan ketekunan Allah.

Ikan salmon adalah ikan yang unik. Ia melahirkan anaknya di danau yang berair tawar. Setelah melahirkan, ia mati. Lalu anak-anak salmon akan berenang menuruni sungai menuju laut lepas yang berair asin. Ia bisa merantau sampai lebih dari 10.000 km dari tempat asalnya. Ketika besar lalu hamil, ia bisa mencari kembali danau tempat asalnya. Ia kembali melalui sungai, menaiki air terjun, terkadang sampai terluka, dan terus berjuang sampai kembali ke tempat asalnya. Di situ ia bertelur melahirkan anaknya, lalu mati. Demikian siklus ajaib ini terjadi. Semuanya ini merefleksikan kedahsyatan Sang Pencipta. Ini refleksi bijaksana Tuhan. Allah menanamkan sedikit bijaksana pada

manusia bisa berenang, bisa menyelam, punya insang dan juga bisa terbang, punya sayap. Tetapi Tuhan tidak demikian. Manusia terlihat tetap terbatas, namun di dalam keterbatasan itu ada kualitas dan kuasa, karena dicipta menurut peta teladan Allah. Manusia terbatas tetapi berkapasitas cipta. Ia tidak bersayap, tetapi bisa mencipta pesawat terbang, tidak mengeluarkan musik, tetapi bisa merangkai nada dan membentuk harmoni.

Kiranya kita berhenti berbuat dosa, mulai belajar menghargai diri kita, menemukan diri, belajar menggali potensi diri, dan akhirnya menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan. Inilah peta teladan yang akhirnya menjadi teladan bagi peta teladan yang lain.

Soli Deo Gloria.

# Gelembung Sabun

“Good morning! May I speak to Mr. Adi Kurniawan, please?” seorang perempuan menelepon saya suatu pagi.

“Yes ...?”

“I’m from So And So ... and I’d like to know whether ... and discuss the possibility of .... When will you be free to meet, Sir?”

“Err ... I’m busy now ...”

“When is the best time for us to meet, Sir?”

“Err... sorry, may I know where you are from?”

“Actually I’m from So And So, Sir. It is a ... to help you plan for ...”

“Err ... I already have one.”

“That’s fine, Sir, ....” Sampai pada poin ini saya tidak begitu ingat lagi apa yang dia katakan setelah itu kecuali suatu kesan bahwa dia masih ngotot mau bertemu untuk menawarkan apa yang mau dia tawarkan. Akhirnya saya berkata, “One is enough for me.” Dia kemudian mengatakan terima kasih, dan pembicaraan kami berhenti sampai di situ.

Terus terang, meskipun saya ingin untuk tetap tenang, saya tidak tahu harus berkata apa ketika menerima telepon semacam ini. Sesaat setelah menutup telepon, saya bertanya, “Bagaimana ya saya bisa menjawab dengan lebih baik, tanpa sedikit pun terbawa emosi? Ah, coba kalau orang itu tidak seagresif itu, bicara lebih lambat sedikit, dan tidak langsung menanyakan kapan bisa bertemu, mungkin saya akan merasa lebih nyaman berbicara dengannya. Coba kalau lebih lembut sedikit, mungkin dia bisa memenangkan klien dengan mudah ... Lagian, kenapa dia harus telepon di jam kerja begini? Ah, tapi kenapa saya tidak bisa lebih ramah ya? Kenapa saya curiga dengan motivasi

dia?” Pagi yang tenang tiba-tiba menjadi tidak tenang lagi hanya karena 5 menit percakapan di telepon.

Saya percaya pengalaman seperti ini bukanlah sesuatu yang jarang kita alami. Setiap kita masuk ke dalam skenario serupa setiap hari, entah itu penawaran produk tertentu dari seorang *salesman*, permintaan sumbangan dari seorang ibu di pinggir jalan, penyerahan tugas dari bos kepada kita, permintaan tolong dari seorang teman, maupun tawaran untuk melayani dalam suatu bidang tertentu di gereja. Seringkali kita ingin menolak,

*Kita bagaikan tinggal dalam gelembung-gelembung sabun, yang saling terasing satu sama lain.*

karena kita merasa orang lain sedang menuntut kita. Namun, kita merasa tidak enak untuk menolak. Kita sadar bahwa kita pun sebenarnya sedang menuntut orang itu. Kita tidak suka dituntut seperti itu, sehingga kita balik menuntut—supaya orang lain tidak menuntut kita.

Suatu hari saya menyadari suatu hal yang bahkan lebih konyol lagi. Ketika itu saya sedang duduk di bus kota, dengan buku di tangan, maksudnya ingin memakai waktu selama perjalanan itu untuk membaca. Akan tetapi, saya menemukan konsentrasi saya pada buku tersaingi, karena di Singapura, bus-bus

kota dilengkapi dengan layar televisi yang hampir selalu menyala. Mending kalau cuma gambar. Suaranya itulah yang membuat saya susah berkonsentrasi membaca. Televisi pun beradu dengan manusia, menuntut supaya dirinya diperhatikan. Jelas, saya pun menuntut balik—supaya ia diam. Tetapi ia tidak mungkin diam. Orang telah membayarnya supaya ia mengoceh, termasuk mungkin juga saya.

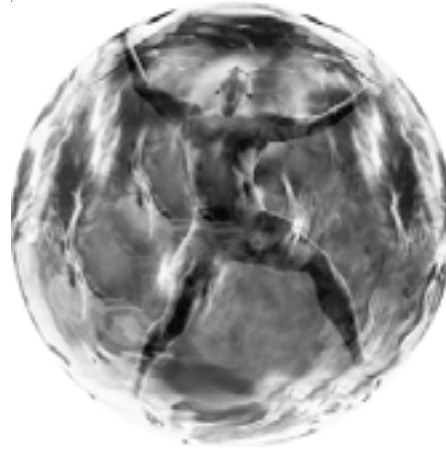
Dari sini saya melihat suatu fakta, bahwa setiap manusia sedang bersaing dalam memenuhi tuntutan masing-masing. Ia ingin mempertahankan ruangnya masing-masing. Dalam persaingan itu, ruang itu bagaikan sebuah gelembung sabun—yang rentan, mudah pecah—yang manusia ciptakan melingkupi dirinya. Ia tidak peduli dengan gelembung orang lain; ia hanya peduli mempertahankan gelembungnya sendiri. Dalam gelembung itu ia bebas, tapi ia berusaha supaya jangan sampai gelembungnya pecah. Ketika ia merasa bahwa gelembung orang lain sudah hampir bersentuhan dengan gelembungnya, ia merasa terancam, mirip dengan situasi di mana kebencian antar ras merajalela. Jangankan menyentuh, melihat saja sudah merupakan penghinaan. Mengapa? Ini wilayahku, kekuasaanku, harga diriku. Engkau tidak punya hak apa-apa untuk mengganggunya! Akhirnya terjadi kekerasan dan bahkan pembunuhan. Kita mengira tindakan semacam ini adalah paranoia yang gila. Akan tetapi, bukankah kita sendiri seperti itu? Manifestasi persaingan dalam hidup kita sehari-hari mungkin belum sampai kepada taraf kekerasan atau pembunuhan, tetapi betapapun sederhananya, persaingan itu tetap tidak kalah sengitnya. Persaingan kebebasan dan tuntutan itu bisa berupa insiden-

insiden yang sesaat, tetapi juga bisa berupa perang dingin yang berkepanjangan. Ia bisa terjadi kepada dua orang yang tidak saling mengenal, sampai kepada suami istri yang sudah tinggal serumah selama belasan tahun. Kita bagaikan tinggal dalam gelembung-gelembung sabun, yang saling terasing satu sama lain.

Sebenarnya, manusia hanya mengulangi pola yang sama yang dimulai pertama kali ketika ia jatuh dalam dosa. Ketika ia melihat buah itu dan mengambilnya untuk dimakan, ia sedang menuntut supaya ia bebas dari Tuhan. Ia ingin menjadi tuhan sendiri. Ia ingin berkuasa atas dirinya sendiri. Ia ingin bebas. "Kenapa aku harus tunduk kepada Tuhan? Kenapa harus Dia yang menuntut aku?" begitu mungkin pikirnya. Maka ia memberontak. Dan tidak tanggung-tanggung, hal pertama yang dituntutnya adalah kebebasan, dan kebebasan itu dituntutnya dari Pribadi di atas segala pribadi, yaitu Tuhan Allah, yang di dalam-Nya ia hidup, bergerak, dan mendapatkan keberadaannya. Orang bilang bahwa dosa itu hanyalah suatu konstruksi sosial; catatan Alkitab mengenai dosa justru dimulai ketika manusia itu sendiri. Pertama, ia menuntut Tuhan. Selanjutnya, ia menuntut sesamanya. Pertama, ia ingin bebas dari Tuhan. Selanjutnya, ia ingin bebas dari sesamanya. Kalau pertama kali sudah berani menuntut Tuhan, tentunya

menuntut sesamanya manusia tidak lagi jadi soal, bukan? Dan demikian pola ini terus terulang sepanjang sejarah.

Di dalam kedaulatan-Nya, Tuhan membiarkan manusia mendapatkan apa yang ia mau. Namun, sekali Tuhan membiarkan manusia bebas dari-Nya,



mulai saat itu kehadiran-Nya membuatnya terusik. Di dalam hatinya, ia sadar bahwa ia tidak akan mungkin lari dari Tuhan Allah. Akibatnya, ia menjadi ketakutan akan Allah atau membenci Allah. Tidak heran kalau manusia akhirnya berseru bahwa Allah tidak ada, atau Allah sudah mati.

Manusia ingin bebas dari Tuhan Allah, tetapi ia tidak diciptakan demikian. Sebagai akibatnya, bukannya bebas, malah ia terhilang. Pertama ia terhilang dari Allah. Selanjutnya ia terhilang

(baca: terasing) dari sesamanya. Manusia mengira ia bisa bebas dari Tuhan Allah. Namun, bagaimana mungkin ia bebas dari Allah? Bahkan di dalam 'kebebasannya' itu pun Tuhan tetap memegang kendali. Kebebasannya hanyalah ilusi belaka. Selain itu, seberapa pun manusia ingin menuntut apa yang ia mau, ia sebenarnya terkurung dalam gelembung yang ia ciptakan sendiri. Ia sebenarnya tidak bebas jika ia hidup di dalam ketakutan akan Tuhan dan orang lain. Ia sebenarnya tidak bebas jika baginya, keberadaan manusia lain merupakan ancaman baginya. Ia terhilang, terasing, dan terkurung dalam 'kebebasannya'.

Hanya ketika manusia sadar bahwa ia tidak mungkin bebas dari Allah dan ketika manusia sadar bahwa dirinya terhilang, barulah ada pengharapan baginya. Kesadaran itu timbul pada saat Allah menemukannya. Pada saat Yesaya bertemu dengan Allah, justru saat itulah ia berseru bahwa ia terhilang. Manusia sadar bahwa ia terhilang, ketika ia ditemukan Allah. Gelembung itu harus diletuskan, dan itu hanya terjadi ketika kita bisa berkata, "Bukan kehendakku, Tuhan, melainkan kehendak-Mulah yang jadi." Di situlah sukacita yang sejati. Ketika kita tidak lagi tinggal dalam gelembung sabun, apa lagi yang perlu kita pertahankan?

Adi Kurniawan  
Redaksi Bahasa PILLAR

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk peserta NRETC yang telah mendaftarkan diri. Berdoa untuk persiapan mereka di dalam mengikuti acara ini, baik perjalanan peserta yang datang dari luar kota dan dalam kota, kondisi kesehatan, maupun kesiapan hati mereka di dalam mendengar Firman Tuhan yang akan diberitakan selama NRETC.
2. Berdoa juga untuk panitia NRETC di dalam mempersiapkan akomodasi, acara, dan hal-hal teknis lainnya sehingga seluruh acara ini dapat berlangsung dengan baik. Berdoa juga untuk para pembicara yang akan mengisi sesi-sesi, kiranya Roh Kudus mengurapi dan memberikan hikmat kepada mereka dalam mempersiapkan Firman yang akan disampaikan.
3. Bersyukur untuk rangkaian KKR yang diadakan di Semarang tanggal 21-23 Juni 2007 yang lalu. Bersyukur untuk para panitia yang telah bekerja dalam mempersiapkan KKR ini. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang mendengarkan Firman dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Kiranya Roh Kudus terus memelihara iman mereka dan memberikan pertumbuhan.
4. Bersyukur untuk teman-teman kita yang telah mengikuti tes masuk Institut Reformed gelombang I pada tanggal 28 Mei 2007 yang lalu. Berdoa untuk persiapan mereka dalam menghadapi perkuliahan semester yang akan datang. Berdoa juga untuk mahasiswa Institut Reformed yang sedang menjalankan praktek selama 2 bulan di GR/II/MR/II/PR/II. Kiranya praktek ini dapat mempersiapkan mereka di dalam pelayanan selanjutnya.



# The Lost of Freedom

**K**etika saya menonton 'Runaway Bride' (Richard Gere dan Julia Roberts), saya melihat kebebasan itu adalah suatu barang yang lucu. Julia Roberts memainkan peran seorang wanita yang setiap kali akan menikah, dia selalu melarikan diri. Seakan-akan, wanita itu tidak pernah mau diikat oleh pernikahan, tidak mau melepaskan kebebasannya. Tapi juga, kalau kita perhatikan baik-baik, wanita ini justru terikat oleh 'kebebasannya' yang tidak bisa ditundukkan oleh siapa pun. Jadi sebetulnya wanita ini tidak sebebaskan yang kita kira, dia juga terikat; ironisnya, dia terikat dengan kecenderungannya untuk bisa bebas. Tapi tentu argumen ini tergantung dari mana kita memandangnya. Akhirnya wanita itu menikah juga karena pada akhirnya menemukan, katanya, orang yang tepat. Artinya dia bersedia (baca: dengan bebas memutuskan) diikat ketika sudah menemukan.

Mungkin yang harus kita renungkan adalah, apakah mungkin, manusia itu bisa bebas dari ikatan apapun juga? Apapun juga. Atau itu *cuman* satu ide yang tidak akan pernah masuk akal dan tidak pernah ada? Bebas ibarat merpati seperti kata lagu. Jangan ikat saya, lepaskanlah saya. Saya mau bebas! Ketika remaja, kita paling benci diikat oleh peraturan-peraturan papa mama, atau oleh sekolah dan guru. Tanpa sadar sebetulnya kita terikat oleh pemberontakan kita, terkunci dengan keinginan besar untuk bebas. Itulah yang dimaksud di dalam firman Tuhan ketika dikatakan, "Ketika kamu berdosa, kamu adalah hamba dosa, dan ketika kamu hidup dalam kebenaran, kamu adalah hamba kebenaran." Jadi pada dasarnya, kita tidak akan lepas dari perhambaan, dari ikatan, dari kebergantungan. Sama seperti Julia Roberts, apakah mau diikat oleh kebebasan dari orang lain di hidupnya, atau bersedia dengan bebas diikat oleh orang lain di dalam hidupnya.

Apakah ada sesuatu di muka bumi, di bawah matahari, yang lepas bebas tanpa ikatan dari apapun juga? Memang lucu bukan kebebasan itu? Jadi, tidak ada kebebasan tanpa ikatan, dan juga manusia bebas untuk diikat. Kalau kita katakan bahwa kebebasan adalah selalu melarikan diri dari ikatan, padahal kita tadi sudah memberikan

argumen bahwa kita tidak mungkin tidak punya ikatan, bahkan ingin lepas dari ikatan juga adalah ikatan. Jadi, sebetulnya realita dari kebebasan adalah keterikatan kepada sesuatu dan bukan lepas dari keterikatan.

Lalu apa yang menjadi isu di sini? Apa pertanyaan selanjutnya dari kebebasan? Pertanyaan besar di balik kebebasan manusia adalah apa yang mengikat kita? Jadi apakah yang mengikat kita sekarang layak menjadi ikatan bagi kita? Pada akhirnya, kita akan menghadapi apa yang kita namakan 'makna' atau *meaning*. Bukankah dari zaman dahulu sampai sekarang, pertanyaan-pertanyaan ini cukup langgeng menemani manusia yaitu: apa makna hidupku? Apa artinya kalau hidup seperti ini? Dan banyak sekali pernyataan atau pertanyaan yang mirip dan berkisar di sana. Sebetulnya pertanyaan, "Apakah arti hidupku?" itu bisa diterjemahkan, "Saya tidak merasa apa yang mengikatku sekarang adalah pengikat yang layak untuk mengikat saya, pasti ada sesuatu yang lebih layak untuk mengikat saya, tapi yang jelas bukan ini."

Jika makna itu, ketika kita pikir, layak mengikat kita, maka kita bersedia untuk diikat. Jika seorang mempunyai makna mengapa ia harus bekerja, maka makna itu yang akan menopang seorang bekerja habis-habisan. Maka jikalau kita yang di Singapura, sering diperhadapkan dengan realita terlalu banyak tekanan dalam pekerjaan yang tidak ada habis-habisnya, di dalam hati kecil kita akan timbul pertanyaan, "Kenapa saya mesti begini ya? Sampai kapan saya begini?" Atau ketika makna tidak tercapai, misalnya makna bekerja adalah mencari uang, tapi gaji tidak naik-naik, akan timbul pertanyaan, "Mengapa saya harus bekerja terus di perusahaan ini? Kenapa saya harus masih terus bekerja di bidang atau lapangan ini?" Tapi jika sangat memuaskan, bahkan makna itu yang akan menopang segala kerutinan yang paling membosankan atau yang paling gila sekalipun. Seperti, seorang pembalap tua, masih mencoba untuk *racing* karena makna dalam hidupnya akan tercapai jika dia bisa balapan di arena yang diakui internasional, walaupun dia harus menjual segala sesuatu dan ditertawakan oleh banyak orang karena motor balapnya yang butut dan sudah tua (Burt Munro dalam film 'The World's Fastest Indian').

Dalam makalah yang berjudul 'Sin and Lostness', Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang akan lelah jika dia tidak ada dasar untuk keberadaannya dan kebebasan yang tidak dikontrol. Karena memang pada dasarnya, kebebasan tidak bisa masuk akal tanpa kontrol, dan juga manusia perlu makna bagi keberadaannya untuk dapat menerima kontrol tersebut. Maka ketika manusia jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan, pertama, dasar untuk keberadaannya dan kedua, kontrol dari kebebasannya. Ini salah satu akibat dosa, yang membuat manusia kehilangan identitasnya, dia tidak tahu lagi siapa diri dia sebenarnya.

Kehilangan kontrol di sini bukan berarti bahwa manusia kehilangan kontrol dari kebebasannya, karena realita dari kebebasan itu sendiri, tapi manusia sudah tidak mengenal lagi kontrol yang secara alamiah, secara ontologis, yaitu Allah Sang Pencipta. Karena secara fungsi alamiah, manusia mau tidak mau harus tunduk kepada hukum alamiah di bawah firman Tuhan. Manusia mau bebas, harus punya kontrol, tapi karena kontrol yang sebenarnya manusia sudah tidak punya, mau tidak mau dia mesti mencari kontrol yang lain, sehingga harus ada berhalal lain, makna lain.

Saya pernah ngobrol dengan resepsionis kantor, setelah dia mengetahui saya ini Kristen dan percaya kepada Allah, lalu saya tanya dia, "Kamu sendiri bagaimana?" Dia bilang, "Aku ini *free thinker*." Terus saya tanya balik, "How free do you think you are?" Dia bingung, lalu akhirnya dia menjawab, yah, maksudnya *free thinker* itu, dia tidak memeluk agama-agama yang terdaftar, seperti Kristen, Islam, atau Budha. Itu namanya *free thinker* (baca: pemikir bebas). Kenapa saya bertanya, "Kau pikir, seberapa bebas kamu ini?", karena saya tahu, *at least*, manusia sekarang pada umumnya atau orang-orang Singapura paling tidak, punya satu ikatan, yaitu uang dan hidup enak atau hidup nyaman.

Jadi segala sesuatu di dunia ini, termasuk kebebasan, pasti ada ikatan, dan ikatan itu tentunya yang memberikan makna atau arti dalam hidupnya sehingga manusia mau diikat oleh makna tersebut. Makna itu mengontrol hidup manusia. Dan ketika dosa masuk dalam

wacana sejarah manusia, akibatnya manusia kehilangan satu-satunya kontrol yang membuat dia bahagia. Tidak ada manusia dalam keadaan apapun yang tidak pernah gelisah dengan pertanyaan: "Apakah hidup ini begini yah? Segini aja hidup ini?" baik itu ketika perang, ketika damai, ketika menikah, ketika tidak menikah, ketika punya anak, atau tidak punya anak, ketika mendapat kekayaan, atau miskin, ketika menjadi penting atau menjadi orang pinggiran, ketika sukses atau gagal, ketika dapat mengatasi segala sesuatu atau sama sekali tidak mampu mengambil keputusan. Ini karena tidak ada satu pun ikatan, makna, atau kontrol apapun yang dapat membuat dia mempunyai dasar, yang membuat dia bahagia.

Di dalam makalah Pdt. Stephen Tong, beliau membicarakan tentang keseriusan bahaya dosa, yaitu terhilang (*lost*). Saya pernah bertanya dengan seorang rekan di kantor, "Why don't you believe in God?" Jawabnya, "Mengapa harus?" Inilah jawaban dari seorang manusia berdosa yang tidak sadar akan keterhilangannya. Karena tanpa Allah atau ada Allah, itu seakan-akan tidak bermasalah sama sekali dalam hidup. *So what* kalau jiwa kosong, *so what* kalau tidak masuk sorga (barangkali juga tidak ada sorga), *so what* kalau kehilangan kemuliaan Allah, *so what* kalau terhilang dari hadapan Allah?

Apa itu sebetulnya 'lost'? Apa itu 'hilang'? Hilang artinya sudah tidak ada lagi di sana, sudah tidak nampak, sudah tidak ada keberadaan satu barang atau satu keadaan yang mestinya di sana. Apa dampaknya jika manusia terhilang? Mengapa begitu ribut soal 'hilang' dalam Alkitab, kehilangan kemuliaan Allah, memangnya kenapa? Karena pada dasarnya, manusia diciptakan dalam kebebasan yang terkontrol dengan kontrol yang terbaik, yang memberikan makna, yang memberikan kebahagiaan. Dan ketika kontrol itu hilang, masuklah kontrol lain yang tidak memberikan makna dan bahagia yang sebenarnya. Sehingga manusia akan selalu linglung.

Seseorang pernah mengeluh kepada saya bahwa dia belum bersedia percaya kepada Allah karena jika dia mengaku percaya dan menjadi Kristen, maka semua ikatan-ikatan Kekristenan akan membelenggu dia. Kemudian kalimat itu mengganggu saya walaupun nampaknya, kalimat itu cukup masuk akal, bukan? Ya, memang betul, jadi Kristen harus gini, harus gitu, tidak boleh gini, tidak boleh gitu. Ketika percaya kepada Allah, kita masuk ke dalam hukum-hukum-Nya yang harus ditaati, sehingga kita merasa dibelenggu dan tidak bisa melakukan apa-apa sesuka hati kita, dengan kata lain, kita jadi tidak bebas; kita kehilangan kebebasan sebagai manusia berdosa—di mana bisa diterjemahkan: kita dibebaskan dari kontrol dosa.

Firman Tuhan di Yoh. 1:3 mengatakan bahwa dari Kristus segala sesuatu berasal, dan tidak ada satu pun yang bisa bereksistensi kalau

Kristus tidak memberikannya eksistensi. Berarti, makna menjadi manusia, datangnya dari Kristus, maka satu-satunya makna yang ada adalah dari Kristus. Di luar itu, manusia tidak mungkin punya makna.

Kebahagiaan manusia didapat jika ia menemukan kontrol yang benar. Seperti juga logika sehari-hari, anak-anak mungkin mengharap orang tua yang bisa memperbolehkan apa saja yang mereka lakukan. Akan tetapi, saya pernah nonton film *Judge Bao* (konon hakim yang paling adil di China menurut legenda), ada satu pangeran yang seumur hidup tidak pernah dimarahi oleh ayahnya dan boleh berbuat apa saja yang si pangeran ini mau. Satu saat dia ditangkap dan oleh Judge Bao diberikan hukuman mati, karena dia telah berbuat sesuatu yang sangat keji. Lalu ayah pangeran

... the lost of freedom is actually the lost of the control.

ini, yang tentunya juga dari keluarga ningrat, meminta kepada Judge Bao untuk membebaskan anaknya. Judge Bao yang terkenal tidak kompromi itu, tidak mengabulkan permintaan itu. Lalu ketika mau dihukum mati, Judge Bao mengizinkan pangeran ini untuk mengatakan sesuatu kepada ayahnya. Pangeran ini berkata, "Aku menyesal punya ayah seperti ayah, karena ayah tidak pernah mengajarkan apa yang baik dan yang jahat. Mengapa ayah tidak pernah memarahi aku ketika aku salah, sehingga aku mendapat celaka seperti ini? Aku sama sekali tidak tahu jika dengan berbuat demikian aku akan mendapatkan hukuman seperti ini. Aku menyesal punya ayah seperti engkau."

Film ini punya satu kebijaksanaan dalam *common grace*, yaitu, pertama, jangan kira bisa lepas dari keadilan karena pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari hal ini. Kedua, kepada orang tua, didiklah anak untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, jangan sampai si anak tidak tahu sama sekali, *have no clue at all on what is happening* (tidak punya petunjuk sama sekali apa yang terjadi)—itu bukan bahagia, melainkan bahaya. Itulah manusia berdosa, *has no clue on what is happening*, senang jidat berjalan dan mengira itulah kebebasan, padahal itu bukan bahagia, itu bahaya besar! Ayah pangeran itu lupa, siapa pun tidak bisa lari dari hukum negara ketika ada hakim yang adil dan tidak kompromi.

Jadi dari sini kita lihat *the lost of freedom is actually the lost of control*. Kebebasan adalah sesuatu yang terkontrol, dan kalau kebebasan itu terjadi tanpa kontrol yang

sebenarnya (yang akan memberikan makna yang sebenarnya), kebebasan itu akan membuat manusia menjadi letih akan keberadaannya, karena tanpa kontrol berarti tanpa makna. Pengkhotbah memakai istilah 'usaha menjaring angin'. Jadi, kebebasan kita sebagai manusia adalah ketika kita mau dikontrol oleh Sang Pemberi makna yang sesungguhnya. Karena walaupun kita tidak mau dikontrol, mau bebas, itu tidak mungkin bisa. *It will never happen that way*. Pasti ada yang kontrol, tidak mungkin tidak. Dosa merusak kebebasan manusia, justru menjadikan manusia terbelenggu, karena sekarang dosa menjadi kontrol dan dosa tidak punya makna. *Meaningless life* itu akibat dosa. Kehilangan makna, kehilangan kontrol, kehilangan kebebasan.

Ketika saya coba menggali ini, saya kemudian melihat kalimat Tuhan Yesus dengan sinar yang berbeda: "*The Truth will set you free.*" Kebenaran Allah akan membebaskan kita sebagai manusia. Firman Tuhan, kebenaran Allah yang mengontrol kita, sebetulnya sedang memberikan kebebasan, *freedom* yang sesungguhnya, karena dalam kebenaran-Nya, Sang Pencipta memberi tahu makna menjadi manusia. Satu-satunya makna menjadi manusia datangnya dari Sang Pencipta. Satu-satunya kontrol bagi manusia hanyalah firman-Nya. Satu-satunya kebebasan manusia: hidup sebagai ciptaan tunduk kepada Sang Pencipta. Tidak ada yang lain.

C. S. Lewis mengatakan bahwa kadang kepahitan dari oposisi mengenai iman Kristen bukan dari seorang atheis, tetapi dari seorang yang setengah-setengah percaya dengan segala kerumitannya. Demikian juga, kepada kita, orang Kristen yang mengetahui tentang kebenaran tetapi mempercayai setengah-setengah (dalam segala kerumitan kita), mungkin kita lebih pahit hidupnya daripada orang yang tidak percaya sama sekali. Jangan seperti anak sulung dalam perumpamaan anak yang hilang. Kesedihan si bungsu berakhir ketika dia sudah kembali, tetapi yang lebih menyedihkan adalah si sulung—dia hilang di tempat di mana dia seharusnya tidak terhilang. Marilah kita mempercayai Allah kita dengan mata iman yang tertuju kepada Kristus, dan hidup bebas dalam Firman-Nya sebagai hamba Kebenaran. Soli Deo Gloria.

Yenty Rahardjo Apanidi  
Pemudi GRIL Singapura



# SIAPAKAH *Anda?*

**P**ada mulanya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki perbedaan khusus dari semua ciptaan Tuhan yang lain. Manusia memiliki identitas sebagai ciptaan tertinggi yang diberi tugas oleh Allah untuk menaklukkan ciptaan-ciptaan yang lain dan membudidayakan alam. Manusia ditaruh sebagai duta Allah untuk memancarkan kemuliaan Allah dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi, semua itu berubah saat manusia jatuh dalam dosa.

Dosa mengakibatkan manusia menjadi terpisah dari Allah yang suci. Manusia yang memiliki persekutuan yang begitu intim dengan Allah kini telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Keterpisahan dari keberadaan Allah ini membawa manusia masuk ke dalam kondisi sebagai ciptaan yang tersesat!

Ketersesatan manusia sebagai akibat dari dosa adalah sebuah konsekuensi yang logis. Allah adalah Sumber Kehidupan, Kebenaran, Kebajikan, Kesucian, dan bahkan Kasih itu sendiri. Dosa menjadi jurang gelap antara Allah dan manusia. Dosa memisahkan manusia dengan Sumbernya. Yang tersisa bagi manusia adalah kebencian, kejahatan, tipu daya, kebohongan dan kematian. Keterpisahan dengan Allah membuat kita tidak lagi mengenal Kehidupan, Kebenaran, Kebajikan, Kesucian, dan Kasih itu.

Ketersesatan ini muncul begitu nyata dari banyaknya ide-ide tentang nilai-nilai luhur dan baik yang kita tahu, tapi tidak kita jalankan. Kebajikan akhirnya hanyalah menjadi ide di otak kita—suatu tujuan yang ingin kita capai, tapi kita tidak tahu jalan menuju ke sana. Paulus sendiri mengatakan dalam Roma 7:18, "Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik." Kebajikan sejati, kebenaran sejati, kesucian sejati, cinta kasih sejati, semua itu hanyalah tinggal ide yang kita ketahui, tapi tidak dapat kita wujudkan. Manusia menjadi makhluk

yang tidak mengetahui bagaimana ia harus hidup di hadapan Allah karena hubungannya telah terputus dengan Allah.

### *Kehilangan Identitas*

Kehilangan identitas kita sebagai gambar dan rupa Allah adalah salah satu bentuk ketersesatan kita. Tanpa kita sadari, kita membentuk identitas kita dengan berbagai macam cara yang TIDAK melibatkan Tuhan di dalamnya. Sebagai contoh, pertanyaan dasar dari semua filsuf besar di dunia ini adalah: *Siapakah saya?* Pertanyaan ini biasa dijawab dengan nama: Nama saya Dewi. Jawaban lain adalah hubungan keluarga: Saya adalah anak dari Bu Siti, sepupunya si Joni, adiknya Mbak Tuti. Jawaban umum lainnya adalah pekerjaan: Saya seorang insinyur. Masih juga jawaban umum lain, kita menjawab dengan kepemilikan barang: Saya pemilik pabrik. Jika kita semua jujur, maka ini adalah jawaban-jawaban yang kita pakai untuk membentuk identitas kita sebagai manusia. Bukankah ini juga adalah jawaban-jawaban yang Anda sendiri akan lontarkan apabila diberi pertanyaan: Siapakah Anda?

Manusia berdosa mencari identitas dirinya sejak lahir. Itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semua manusia di muka bumi ini. Identitas menentukan makna eksistensi, demikianlah semua manusia mencari makna eksistensi dirinya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Kenapa saya lahir? Apa tujuan hidup saya di dunia ini? Pertanyaan-pertanyaan ini dan jawaban-jawabannya adalah apa yang membentuk identitas saya dan Anda.

Setiap orang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas dengan berbagai cara. Pemuda-pemudi yang merasa dikekang oleh orang tuanya menolak identitas mereka sebagai seorang anak dan lari dari rumah. Pelajar yang menginginkan identitas sebagai seorang siswa teladan belajar mati-matian demi mendapatkan nilai tertinggi, hanya untuk bunuh diri ketika aplikasi beasiswa yang diincarnya ditolak. Kita merasa teman-teman di sekitar kita adalah bagian dari diri kita apabila mereka menerima kita, tidak peduli bahwa orang-orang yang kita sebut teman itu dari geng palak, pencopet, atau preman. Identitas kita adalah bagian integral dari hidup kita.

Rampas identitas kita, dan kita menjadi makhluk dengan eksistensi tidak jelas. Siapakah kita kalau kita tidak punya nama, tidak punya keluarga, tidak punya pekerjaan, tidak punya harta benda? Yang tersisa hanyalah darah dan daging kita.

Inilah manusia berdosa! Kita tersesat dengan identitas kita sendiri. Di ekstrim yang satu, kita kebingungan dengan identitas kita pada saat apa yang ada pada kita hilang: nama, keluarga, kedudukan, pekerjaan, harta benda. Di ekstrim yang satu lagi, manusia pun masih merasa ada yang hilang bahkan pada saat mereka telah memiliki identitas sebagai seorang milyuner, usahawan sukses, pemilik banyak perusahaan. Jadi, siapakah kita? Pertanyaan itu tidak pernah bisa kita jawab dengan tepat.

Coba pikirkan hal ini dengan serius selama beberapa menit. Pertanyaan Siapakah Anda? bukanlah pertanyaan tentang nama. Itu harusnya adalah Siapakah nama Anda? Pertanyaan Siapakah Anda? juga bukanlah pertanyaan tentang relasi keluarga. Itu seharusnya Siapakah nama ibu Anda? Pertanyaan itu juga bukan tentang pekerjaan, bukan tentang harta benda, bukan tentang relasi dengan teman-teman kita, dan bukan tentang kemampuan kita. Pertanyaan ini bahkan tidak s e d a n g menanyakan spesies kita. Kita ini manusia, itu jelas. Tapi itu





spesies kita, dan tetap bukan merupakan jawaban yang tepat atas pertanyaan Siapakah kita?

Ketersesatan manusia yang paling besar dalam identitasnya adalah saat ia tidak lagi memandang identitasnya dari sudut pandang Tuhan. Coba lihat hal-hal yang kita pikir membentuk identitas kita: nama, keluarga, pekerjaan, harta benda. Itu semua adalah hal-hal yang membentuk identitas kita di mata siapa? Di mata MANUSIA. Saat kita kehilangan semuanya itu, kita tidak ada lagi artinya di depan sesama kita. Semua yang telah disebut di atas, adalah hal-hal yang sementara, dan hal-hal itu menjadi penting di mata manusia karena dosa telah membutuhkan kita dan kita tidak lagi melihat diri kita dengan identitas kita di mata Tuhan. Lebih celakanya lagi, manusia yang tersesat tidak kembali kepada Sumber Kebenaran itu, tetapi mencari dan membenarkan identitas yang mereka dapatkan dari manusia.

**Kehilangan Kehormatan**

Selain kehilangan identitas dirinya, manusia juga kehilangan kehormatan dirinya di hadapan Allah. Manusia diciptakan untuk memancarkan kemuliaan Allah. Manusia diciptakan untuk merefleksikan Allah yang Suci dan Kudus, yang Mulia. Akan tetapi, setelah kejatuhan manusia di dalam dosa, hal ini berubah total. Manusia kehilangan kemuliaan Tuhan, dan menjadi makhluk yang tidak lagi memiliki moral. Tidak ada satu manusia pun yang mencapai standar kesucian yang dipasang oleh Allah. Tidak ada satu manusia pun yang mencapai standar moral yang dipasang oleh Allah. Kemuliaan Allah tidak lagi terpancar keluar

dari diri manusia berdosa. Manusia hanya sibuk mencari kemuliaan dirinya melalui apa yang ada di dunia ini.

Kita melihat begitu banyak tindakan tidak bermoral yang terjadi di masyarakat sekitar kita: pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, seks bebas, obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi. Tetapi kita juga melihat perbuatan-perbuatan dosa yang lebih tersamar: keegoisan, tidak

dan kehilangan yang kekal.

*Manusia* (Subjek) diciptakan begitu tinggi untuk *menaklukkan* (Predikat) *alam* (Objek). Identitas Subjek menentukan Predikat yang dihasilkan dan dilakukan kepada Objek. Karena kita diciptakan sebagai manusia, maka kita menaklukkan alam. Inilah identitas kita dan di sinilah letak kehormatan kita. Bukan sebaliknya: karena kita menaklukkan alam maka kita jadi manusia. Tetapi inilah yang terjadi di dalam keterhilangan kita. Kita memoles identitas dan kehormatan kita yang hilang dengan alam hasil penaklukkan kita. Seharusnya kita sebagai manusia yang mendefinisikan alam, tetapi di dalam keterhilangan kita, kita mendefinisikan diri kita sendiri sebagai manusia dengan memakai alam. Betapa terbaliknya dunia berdosa ini!

*Coba lihat hal-hal yang kita pikir membentuk identitas kita: nama, keluarga, pekerjaan, harta benda. Itu semua adalah hal-hal yang membentuk identitas kita di mata siapa? Di mata MANUSIA.*

mengasihi, iri hati, dendam, tidak mau mengampuni, dan perbuatan-perbudatan berdosa lain yang mungkin hanya Anda, Setan, dan Tuhan yang tahu.

Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa ini, manusia yang tadinya diciptakan begitu mulia kini menjadi makhluk yang kotor dan berkubang di dalam dosa. Moralitas menjadi ide tanpa pelaksanaan seperti kata-kata Paulus dalam Roma 7:15, "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat." Kita menghendaki kebaikan, tetapi pada prakteknya, kita melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Kita tidak memiliki dorongan untuk mencari kemuliaan Tuhan dan mempertahankannya.

Setelah manusia kehilangan kehormatannya, manusia mencoba mendefinisikan kehormatannya sendiri. Mungkin bahkan tanpa disadari kita semua melakukan hal itu setiap hari. Bukannya berlomba-lomba menyenangkan Tuhan, kita berlomba mencari kehormatan dari manusia. Kita mencapai tangga karir yang tinggi agar orang-orang menghormati kedudukan kita. Kita mencari uang yang banyak agar orang-orang menghargai kekayaan kita. Semua itu menjadi substitusi semu dari kemuliaan sejati yang didapatkan dari Tuhan, tapi bukannya berbalik mencari Tuhan, manusia semakin berkubang dalam usahanya mencari hormat dari manusia.

Sama halnya seperti kehilangan identitas, semua manusia yang kehilangan kehormatannya karena dosa, melihat dan menginginkan kehormatan yang dari manusia. Mereka memilih mengejar bayangan semu daripada yang sejati. Dalam hidup ini, mereka mengejar yang sementara

**Harapan**

Sama seperti orang yang masuk ke dalam hutan dan tersesat di dalamnya, manusia mencari cara keluar dari ketersesatan ini dengan mencari jalan keluar sendiri tanpa arah dan tujuan. Jalan keluar itu secara semu muncul dalam berbagai bentuk dan label (Predikat dan Objek). Yang paling banyak bisa kita lihat adalah jalan keluar dengan label agama yang menawarkan jalan keluar dari kematian menuju hidup yang kekal. Ada pula yang menyatakan amal sebagai jalan keluar dari kejahatan hati manusia. Entah apa pun nama dan labelnya, selama itu adalah usaha dari manusia sendiri, kita tetap tidak akan pernah keluar dari ketersesatan kita itu karena dasar dari semua masalah itu, yaitu dosa, masih melekat dalam hidup kita. Jurang lebar yang memisahkan manusia dari Allah itu harus diseberangi untuk mencapai identitas dan kehormatan sejati kita sebagai gambar dan rupa Allah.

Kristus telah menghapus jurang dosa itu dengan kematiannya di atas kayu salib. Sebagai Gembala yang baik, Ia telah menuntun kita keluar dari ketersesatan kita. Kita yang telah ditebus kini memiliki tugas untuk mengajak orang-orang yang masih tersesat untuk menemukan diri mereka yang sejati di hadapan Allah.

Akhir kata, tahukah Anda, siapakah Anda? Temukan diri Anda di dalam Kristus dan bersyukurlah dengan menghidupi hidup yang sepadanan dengan identitas dan kehormatan yang telah dianugerahkan kepada kita. Soli Deo Gloria.

Dewi Muharyani Cendrawasih  
Pemudi GRII Singapura





# DOSA DAN RASIO

**S**alah satu konsekuensi dari fakta bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dicipta menurut peta dan teladan Allah adalah bahwa ia diberikan kemampuan rasio. Dengan rasio, manusia mampu berpikir dan membuat pilihan tidak dengan sembarangan, memilih antara yang baik (bersesuaian dengan Allah) atau yang jahat (menentang Allah), taat atau tidak taat.

Apa itu 'rasio'? Secara sederhana, rasio adalah sesuatu yang memotivasi kita untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Di sini, apa yang saya maksud dengan istilah 'rasio' meliputi dua aspek. Aspek pertama adalah apa yang saya istilahkan dengan 'rasio hati'. Ini merefleksikan keinginan manusia, "*Desire*", atau tendensi-tendensi lainnya, untuk menyukai satu hal lebih daripada yang lain, di luar apa yang dapat dijelaskan dengan logika. Ini juga dapat meliputi *worldview* atau paradigma. Aspek kedua adalah 'rasio pikiran'. Ini meliputi proses mengolah informasi lewat metode logika (penalaran), seperti deduksi atau induksi, demi mencapai konklusi atau pilihan tertentu.

Di banyak bagian firman Tuhan sering disebutkan bahwa kita manusia sering bertindak berdasarkan rasio hati lebih dari pada menggunakan rasio pikiran (1 Samuel 19:5, Mazmur 35:19, Mazmur 38:19, Mazmur 69:4, Amsal 3:30, Markus 3:2, Yohanes 15:25). Didasarkan kepada kebencian, ketidaknyamanan kita, atau kesukaan kita akan sesuatu lebih dari yang lain, kita melakukan apa yang ingin kita lakukan. Mari kita membayangkan suatu kasus di mana seseorang, setelah melakukan pelanggaran, dibawa ke dalam pengadilan dan diminta untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Ia tentu saja mengeluarkan alibi yang logis mengenai mengapa ia melakukan hal itu. Ia akan mencoba berasionalisasi untuk tidak mengaku bahwa apa yang dilakukannya itu berdasarkan kebencian terhadap seseorang. Hal ini diilustrasikan dengan baik dalam Markus 3:2 yang mengatakan, "Mereka mengamati Yesus, kalau-kalau ia menyembuhkan

orang itu pada hari Sabat, supaya mereka dapat mempersalahkan Dia." Di sini, orang-orang Farisi mencari-cari alasan yang "*valid*" untuk menutupi alasan mereka yang sesungguhnya, yaitu kebencian terhadap Yesus. Penyimpangan dalam rasio yang diilustrasikan dengan jelas oleh Alkitab ini adalah konsekuensi dari kejatuhan manusia dalam dosa. Karena dosa, segala aspek dari manusia menjadi rusak. Rasio hati manusia menjadi gelap; penuh kejahatan dan kekejian di mata Tuhan; memiliki *worldview* melawan Tuhan (Efesus 4:18, Roma 1:28). Demikian juga pikiran mereka menjadi rusak, pikirannya telah menjadi budak keinginan hatinya yang gelap.

Kejatuhan manusia sebagaimana tertulis dalam Kejadian 3 telah memindahkan manusia dari posisi asalnya dan identitas asalnya. Manusia kini menjadi ciptaan yang mau berdiri sendiri, yang mau melepaskan

*... rasio hati yang menyimpang ... mengubah segala sesuatu menjadi politik hati.*

diri dari rencana kekal Tuhan. Melepaskan diri dari Tuhan berarti menjadikan eksistensi mereka tidak berdasar, dan kebebasan mereka menjadi tidak diikat oleh kebenaran ("*Sin and Lostness*", oleh Pdt. Dr. Stephen Tong). Karena kebebasan yang tidak diikat oleh kebenaran, maka setiap manusia dengan pola pikir mereka yang sudah tercemar dan lepas dari kebenaran, mulai berpikir tentang pembenaran terhadap pandangan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, pengadilan, contohnya, bukan lagi tempat untuk menentukan yang benar dan salah, tetapi sudah berubah menjadi medan pertempuran intelektual, yang menang adalah mereka yang dapat membenarkan keinginan hatinya dengan logika yang meyakinkan. Fenomena seperti ini juga sudah merasuk ke dalam kaum

intelektual. Komunitas ilmuwan sering menganggap bahwa ilmu yang mereka pegang adalah sesuatu hasil pemikiran yang objektif, terbukti, dan absolut jika dilihat dari sudut pandang sejarah ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sejarah sendiri tidak berkata demikian. Ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh paradigma zaman yang dipegang oleh komunitas intelektual pada zaman tersebut. Maka segala upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak sesuai terhadap paradigma yang berlaku pada zaman itu, akan dipandang salah. Dan sesungguhnya, keinginan hati jugalah yang mendasari alasan mengapa setiap penemuan atau upaya yang berpotensi untuk membawa kepada suatu revolusi ilmu pengetahuan ditentang oleh para ilmuwan dalam bidang yang bersangkutan. Ini bukan karena mereka tidak setuju secara intelek, namun karena penemuan tersebut mengancam karir dan kantong mereka, karena itu berarti bahwa riset yang telah mereka lakukan selama ini adalah salah! ("*The Structure of Scientific Revolutions*" oleh Thomas S. Kuhn)

Begitulah realita yang menyakitkan dari rasio hati yang menyimpang. Ia mengubah segala sesuatu menjadi politik hati, dan menguburkan logika—diperbudak demi membenarkan segala kemauan yang egois. Pendirian kita sendiri kelihatan benar menurut kita, karena kita dapat menyediakan alasan-alasan yang masuk akal. Karena itu standar menjadi kabur, karena kita dibutakan oleh pandangan yang nampak seperti koheren-namun-menipu diri sendiri.

Dampak langsung berikutnya dari kejatuhan adalah hilangnya dignitas rohani manusia. Pada mulanya diciptakan dengan kemuliaan dan hormat, di mana seharusnya Allah dan kehendak-Nya menjadi standar pikiran hati manusia, sekarang realita tersebut telah hancur dan direduksi hanya kepada suatu ide tanpa realita. ("*Sin and Lostness*", oleh Pdt. Dr. Stephen Tong). Hal ini terlihat dalam komunitas ilmuwan, seperti teori evolusi yang telah menginjak-injak dignitas manusia. Demi sebuah gelar sebagai kaum

intelektual maka manusia rela menjual dignitas gambar dan rupa Allah menjadi gambar dan rupa ciptaan yang lebih rendah (binatang). Kasus-kasus yang lainnya meliputi sudut pandang materialis, yang mengklaim bahwa kita hanyalah 'mesin', yang dibangun dari sistem-sistem yang terdiri dari molekul-molekul mati. Tentu saja, mereka yang mengklaim demikian memiliki alasan-alasan untuk membenarkan diri mereka sendiri. Mereka mempunyai argumen-argumen untuk menunjang pandangan mereka. Akan tetapi, pertanyaan untuk direnungkan adalah, mengapa paradigma-paradigma seperti itu bisa ada? Ini jelas adalah akibat manusia yang mau mandiri dari Tuhan Pencipta dengan melacurkan pikiran kepada ide-ide *anthropocentric*. Dalam kasus-kasus lainnya, kita lihat juga bagaimana manusia diperlakukan hanya sebagai bidak-bidak politik, tanpa hormat, kecuali fungsinya

demi memenuhi tujuan diri dan uang (2 Timotius 3:1-2).

Dengan rasio yang berdosa, kita menemukan diri kita tidak berdaya tunduk kepada yang jahat. Lebih dari itu, kita telah memakai alasan untuk membenaran diri. Karena dosa, kita menuding orang lain, mempertanyakan integritas moral mereka. Pembeneran dan pembelaan diri Adam and Hawa adalah upaya merendahkan standar moral manusia, kemuliaan mereka dan semua keturunannya dengan cara mempersalahkan orang lain dan membuang seluruh kemampuan sebagai ciptaan tertinggi yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Sebagai kesimpulannya, rasio adalah suatu anugerah yang sungguh berharga dari Tuhan yang telah dirusak, digelapkan, dan dikuasai oleh dosa sejak kejatuhan manusia. Tanpa

penebusan rasio, manusia akan tetap dalam perbudakan *worldview* dunia ini, akibatnya manusia kehilangan identitas dan kehormatannya sebagai ciptaan tertinggi. Karena itu, marilah kita mengembalikan kehormatan diri kita sebagai gambar dan rupa Allah dengan memersempahkan rasio kita ini untuk ditaklukkan seturut dengan kehendak Allah dan hanya bagi kemuliaannya (Roma 11:36).

*"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Roma 12:2).*

Ardianto Suhendar  
Pemuda GRII Singapura

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Halo pembaca setia Pillar, Dalam SerSan edisi ini kamu diminta untuk menjodohkan beberapa nama pelukis dengan hasil karyanya. Lukisannya berkenaan dengan kejatuhan manusia di taman Eden.



1. Tiziano Vecellio
2. Michelangelo
3. Jacopo Tintoretto
4. Hendrick Goltzius

Segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke nomor +628121096901 (untuk Indonesia) atau nomor +6582229877 (untuk luar Indonesia) sebelum 23 Juli 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Adhya Kumara, GRII Pusat, 1-a, 2-b, 3-c.

Pemenang SerSan edisi Juni 2007 adalah:

- Kristia Stephanie, MRII Yogyakarta, +628156844xxxx
- Christian Antolind, GRII Pusat, +62856988xxxx

Selamat yah!

Jawaban SerSan Juni 2007: 1.c 2.e 3.a 4.b 5.f 6.d



**M**enarik menanggapi artikel tentang kebosanan yang ditulis oleh Sdri. Ita Chandra di Pillar no. 45. Di akhir paragraf kedua Sdri. Ita menulis, "Tapi, mungkin engkau bertanya-tanya mengapa kebosanan bisa merajalela di tengah-tengah zaman yang penuh dengan *Playstation, Xbox, TV, Disneyland, online game, internet, jet coaster, mall*, dan segudang pabrik-pabrik hiburan lainnya?" Saya memberi cetak tebal pada kata 'hiburan' karena membandingkannya dengan kalimat Edward Casey dalam bukunya "Imagining, a Phenomenological Study". Beliau mengatakan, "*Imagining is entertaining oneself with what is purely possible.*"<sup>1</sup> serta-merta membuat kita setuju bahwa hampir semua jenis hiburan yang ditawarkan dunia saat ini berhubungan erat dengan pemuasan atau permainan imajinasi.

Hutan beton kelabu yang dibangun dunia modern dengan segala rutinitas dan strukturnya yang tertata rapi telah menciptakan padang gurun bagi dunia imajinasi manusia. Tempat-tempat *internet game* telah menjadi *oase* bagi banyak orang yang ingin melarikan diri dari kebosanan yang mematikani di luar sana. Pemuasan dahaga imajinasi membelengu pecandu *game* untuk terus berpetualang di dunia maya dari satu *game* kepada *game* lain. Tidak heran banyak di antara mereka yang lupa keluarga, pekerjaan, dan sekolah. Kebosanan menjadi masalah serius dalam artikel yang ditulis oleh Sdri. Ita karena "obat" untuk kebosanan itu sendiri begitu merusak (dalam paragraf ke-8), termasuk pemuasan imajinasi lewat pornografi dan perang. Bisnis imajinasi yang dibangun Hollywood hari ini, tak bisa dipungkiri siapapun, sudah menjadi salah satu bisnis yang menguasai perekonomian dunia, menjadi bagian dari hidup keseharian kita, bahkan inspirasi khotbah-khotbah dan perenungan kita.

Sebenarnya, Alkitab (KJV) sendiri mencatat penggunaan kata imajinasi sebagai faktor

yang berperan besar dalam kejatuhan manusia dalam dosa. Ambil saja contoh dalam Genesis 6:5, "*And God saw that the wickedness of man was great in the earth, and that every imagination of the thoughts of his heart was only evil continually,*" atau dalam Genesis 8:21, "*... for the imagination of man's heart is evil from his youth.*" Kata Ibrani yang diterjemahkan oleh KJV sebagai *imagination* dalam dua ayat di atas dan di beberapa tempat lain (Strong's Concordance) adalah kata *yetser* yang diturunkan dari kata *yatsor*, pembuat periuk atau penjunan (*potter*).

Mari kita mencoba menyelami apa yang sebenarnya dipikirkan Hawa ketika penulis Alkitab mencatat bahwa perempuan itu melihat buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya. Sebuah buah kalau kelihatan baik untuk dimakan dan sedap, saya rasa masih wajar, karena memang buah diciptakan untuk dimakan, mengenyangkan, dan memberikan rasa segar kepada fisik dan indera kita. Tapi kalau kemudian ditulis bahwa Hawa juga tertarik karena dapat memberikan pengertian, maka bukan hanya fisik yang ingin dipuaskan. Ini sudah melebihi kenyataan sebenarnya dari tujuan penciptaan buah-buahan. Duncan Roper (Institute for Christian Studies, Toronto) menulis dalam artikel "Aesthetics, Art, and Education: Consequences for Curriculum"<sup>2</sup> bahwa ada empat aspek dasar yang terlibat

*Dosa seringkali terjadi ketika orang dibuai oleh imajinasinya untuk mencari pemuasan di luar Firman Tuhan.*

dalam imajinasi, dua di antaranya adalah penggambaran (*picturing*) dan melebih-lebihkan (*exaggeration*). Calvin Seerveld (Institute for Christian Studies) mengatakan, "*Playing bears open up a world of virtuality that goes beyond the construction of images. My imaginative act of pretending to be Napoleon, like playing bears, may*

*suggest certain whimsical features to an observer... The human function of imagining is also different than a concept-forming function.*"<sup>3</sup>

Jadi bolehlah kita mengatakan bahwa Hawa sudah berimajinasi tentang buah tersebut. Yang namanya imajinasi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan. Kenyataannya adalah Tuhan berfirman kepada manusia pada hari dia memakan buah itu pastilah dia mati. Imajinasi Hawa (dipicu oleh percakapannya dengan ular) adalah pada saat ia memakannya, ia akan mendapat pengertian atau bahkan sama dengan Allah.

Dosa seringkali terjadi ketika orang dibuai oleh imajinasinya untuk mencari pemuasan di luar Firman Tuhan. Goebels, salah satu orang dekat Hitler, setiap tahun memberikan pidato di hadapan Hitler pada malam ulang tahun Hitler. Pada malam ulang tahun Hitler yang ke-50 di tahun 1939, dia dikutip mengatakan, "*Successful policies require both imagination and reality. Imagination as such is constructive. It alone provides the strength for powerful, flexible historical conceptions. Realism on the other hands brings the ideas of political fantasy in agreement with hard reality. The Führer possesses both characteristics in a unique harmony seldom seen in history. Imagination and reality join in him to determine the goals and methods of political policy.*"<sup>4</sup>

Usaha untuk membawa imajinasinya ke dalam realita telah menjadikan Hitler salah satu pembunuh massal yang paling mengerikan dalam sejarah.

Imajinasi, tak bisa disangkal, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia secara ontologis. Imajinasi begitu kaya ditemukan dalam permainan anak-anak, olahraga, kegiatan estetik. Imajinasi ikut bermain ketika seorang pengarang bermain dengan metafora. Imajinasi tidak bisa dipisahkan dari dunia penulisan fiksi. Imajinasi memungkinkan kita untuk menginterpretasi gambar dua dimensi

menjadi benda tiga dimensi. Imajinasi memungkinkan kita mengorganisasi alam ciptaan di sekeliling kita menjadi bentuk-bentuk baru yang memudahkan hidup kita, seperti teknologi. Imajinasi bahkan berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti yang diyakini filsuf Karl Popper. "Law-statement is a product of the human imagination, in which experience and rational analysis co-operate. But the laws to which these statements refer even transcend the imagination. In general, the far-reaching consequences of newly formulated law-statements cannot be predicted, and theories are usually much richer than even their inventors could imagine."<sup>5</sup>

Menurut Einstein, "Imagination is more important than knowledge. Knowledge is limited. Imagination encircles the world." Pandangan Einstein adalah Romantisisme yang memiliki epistemologi berbeda dari epistemologi orang Kristen. Romantisisme berpandangan bahwa imajinasi dan visi adalah komponen yang mendasari pembentukan pengetahuan kita (Samuel Taylor Coleridge, "Biographia Literaria"<sup>6</sup>). Bagi orang Kristen, pengetahuan berasal dari revelasi Tuhan di dalam alam ciptaan dan Alkitab. Tanpa perlu jatuh ke dalam Romantisisme dan kengerian imajinasi Hitler, orang Kristen harus mengakui bahwa mustahil membaca Mazmur 139 (atau banyak Mazmur lainnya) tanpa mengikutsertakan imajinasi kita. Kepada mereka yang bosan hidup karena hidup ini membosankan, penulis-penulis Mazmur, kitab nabi-nabi, Tuhan Yesus sendiri, dan para rasul mengajak imajinasi kita turut menari meresponi metafora-metafora mereka yang begitu kaya dan luar biasa.

Kitab Ayub adalah salah satu bukti betapa kelamnya imajinasi manusia ... anak panah dari yang Mahakuasa tertancap pada tubuhku dan racunnya diisap oleh jiwaku<sup>7</sup>... Engkau membenamkan aku dalam lumpur sehingga pakaianku merasa jijik terhadap aku<sup>8</sup>... Aku dihujani panah, ginjaluku ditembusnya dengan tak kenal belas

kasihan, empeduku ditumpahkan-Nya ke tanah. Kain kabung telah kujahit pada kulitku<sup>9</sup>... Apabila aku mengharapkan dunia orang mati sebagai rumahku, menyediakan tempat tidurku di dalam kegelapan, dan berkata kepada liang kubur: Engkau ayahku, kepada beranga: Ibuku ...<sup>10</sup> Secara mengejutkan, penulis menemukan kitab yang paling kelam ini justru diakhiri dengan empat pasal jawaban dari Tuhan (pasal 39-41) yang begitu merangsang imajinasi kita untuk merayakan alam raya yang dipenuhi oleh hikmat, kasih, keagungan, dan kekuatan dari Sang Pencipta. Perayaan ini begitu meriah dan penuh warna, menghujani hati, dan membanjiri nadi. "Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Siapakah yang memasang batu penjurunya pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama? Pernahkah dalam hidupmu engkau menyuruh datang dinihari? Atau fajar kautunjukkan tempatnya? Untuk memegang ujung-ujung bumi ... Bumi berubah ... segala sesuatu berwarna seperti kain. Dapatkah engkau memberkas ikatan bintang Kartika dan membelenggu bintang Belantik? Dapatkah engkau menerbitkan Mintakulburuj pada waktunya, dan memimpin bintang Biduk dengan pengiring-pengiringnya? Engkaukah yang memberi tenaga kepada kuda? Engkaukah yang mengenakan surai pada tengkuknya? Oleh pengertianmukah burung elang terbang, mengembangkan sayapnya menuju ke selatan? Atas perintahmukah rajawali terbang membubung, dan membuat sarangnya di tempat yang tinggi? Perhatikanlah kuda Nil. Perhatikanlah tenaga di pinggangnya, kekuatan pada urat-urat perutnya! Ia meregangkan ekornya seperti pohon aras, otot-otot pahanya berjal-jalinan. Di bawah tumbuhan teratai ia menderum, tersembunyi dalam gelagah dan paya. Tumbuh-tumbuhan teratai menaungi dia dengan bayang-bayangnya, pohon-pohon gandarusa mengelilinginya."

Betapa dahsyat dan indahnya revelasi Tuhan menghapus bersih imajinasi kelam dan gelap

dari Ayub. Warna-warni pelangi revelasi Tuhan menyapu bersih warna hitam dan kelabu dari imajinasi manusia. Terpujilah Tuhan yang memberikan kepada kita imajinasi untuk semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis! Dan terpujilah Tuhan yang telah dan akan terus merevelasikan segala apa yang tidak pernah dilihat mata, dan tidak pernah didengar telinga, dan yang tidak pernah timbul dalam hati manusia, yang di luar jangkauan imajinasi, semua yang disediakan Tuhan untuk kita yang mengasihi Dia!

Kepada mereka yang bosan hidup karena hidup begitu membosankan, revelasi Tuhan dalam alam ciptaan dan Alkitab mengajak engkau untuk menari dalam imajinasi untuk merayakan detail-detail keagungan, kekuatan, kasih, dan hikmat-Nya dan meresponinya dalam setiap realita hidup kita.

Suryanto  
Pembaca setia Buletin PILLAR

Endnotes

1. Edward S. Casey, *Imagining, a Phenomenological Study* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), p. 119
2. Duncan Roper, *Aesthetic Art and Education: Consequences for Curriculum*, p. 3
3. Calvin Seerveld, *Faith and Philosophy, Vol. 4 No. 1 January 1987*, p. 47
4. *Die Zeit Ohne Beispiel* (Munich: Zentralverlag der NSDAP, 1941).
5. Popper 1959, chapter X; 1963, chapter 1; 1972, chapter 1
6. Samuel Taylor Coleridge, *Biographia Literaria*, Ed. J. Shawcross (Oxford : Clarendon Press, 1981), 1:202, 2:12
7. Ayub 6:4
8. Ayub 9:31
9. Ayub 16:13,15
10. Ayub 17:13,14

SEVEN DEADLY SINS



Seven deadly sins yang meliputi nafsu (*lust*), kerakusan (*gluttony*), ketamakan (*greed*), kemalasan (*sloth*), kemurkaan (*wrath*), iri hati (*envy*), dan kesombongan (*pride*) terdeskripsikan dengan baik dalam sebuah puisi epik (puisi narasi) Italia bernama "The Divine Comedy". Puisi epik ini menceritakan perjalanan imajinasi Dante Alighieri (1308-1321). Hasil tulisan Dante ini merupakan salah satu karya terbesar di dunia literatur. Karya ini terdiri dari 3 bagian: *Inferno* (neraka), *Purgatory* (tempat penyucian dengan penderitaan), dan *Paradiso* (sorga). Tiap bagian tersebut terperinci lagi ke dalam 33 subkategori (*kantos*). Bagian yang paling terkenal terdapat pada bagian pembukanya, yaitu *Inferno*, dan sering dipublikasikan secara terpisah dengan dinamai sebagai "Dante's Inferno". Cerita tentang tujuh dosa tersebut terkandung di bagian ini.

(Disadur dari [http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Divine\\_Comedy](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Divine_Comedy))



## Musik dan Gerakan Reformed Injili

### Liputan Konser

# Haydn's Nelson Mass

“Dahulu adalah sebuah mimpi jika bisa mendengarkan anak-anak dapat bernyanyi lagu klasik dengan begitu indah,” begitulah kata Pdt. Stephen Tong setelah anak-anak Jakarta Oratorio Society – Youth Chorale (JOS-YC) dan Jakarta Oratorio Society – Children Chorale (JOS-CC) selesai bernyanyi di kebaktian GRII Pusat, tepat satu minggu sebelum konser Haydn's Nelson Mass. Memang benar apa yang dikatakan Pdt. Stephen Tong, karena mengajarkan anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu klasik bukan merupakan hal yang mudah, khususnya mengingat anak-anak di zaman sekarang sudah banyak terekspos dengan lagu-lagu yang kurang berkualitas, baik dari musik maupun liriknya. Tidak banyak anak-anak yang sadar akan pengaruh lagu-lagu seperti ini bagi mereka. Jika dahulu hanyalah sebuah mimpi untuk mendengarkan anak-anak memuji Tuhan dengan lagu-lagu yang indah, melalui konser ini Tuhan memberikan kesempatan terutama bagi anak-anak untuk mengenal sedikit dari lagu-lagu yang begitu indah.

*Chorale concert* dari Haydn's Nelson Mass yang ditampilkan oleh JOS-YC dan JOS-CC dengan Ndaru Darsono sebagai *conductor* diadakan pada tanggal 9 Juni 2007 yang lalu di Graha Gepembri, Kelapa Gading. Sebagai acara pembuka, konser ini menampilkan permainan instrumental Flute Duet oleh Ulung Mikhael Tanoto dan Caroline

Djojonegoro yang memainkan Op. 102 No. 1 Allegro Assai karya Kuhlau. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan Violin Solo oleh Natalia Peggy Seputra dan pianis Eunice Sudargo yang membawakan Praeludium and Allegro (in the style of Pugnani) karya Fritz Kreisler. Penampilan ketiga adalah JOS-CC yang membawakan lagu I Will Praise You (Psalm 138:1) dan God Will Provide karya Mark Patterson. Lalu JOS-YC melanjutkan dengan menyanyikan lagu Blessing (Zhu Fu Ni) karya Cainan Mui

*... di dalam zaman ini, generasi muda sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan yang serba instan, tidak menuntut kualitas (asal jadi), dan penuh kekerasan (violent).*

dan The Lord Bless You and Keep You (Numbers 6:24) karya John Rutter. Dua *performance* terakhir sebelum acara puncak pada malam itu adalah Piano Solo oleh Jonathan Koe yang menampilkan Piano Sonata No. 17, Op. 31 No. 2 “The Tempest” Movt. 1, Largo-Allegro karya Beethoven, dan dilanjutkan dengan Soprano Solo oleh Michelle Sugiarto dengan pianis Jonathan Koe yang membawakan Gloria karya Handel. Yang sangat menarik dari konser ini adalah semua soloist dan pemain musik yang disebutkan di atas masih berusia sangat muda namun diberikan talenta yang luar biasa oleh Tuhan.

Setelah mendengarkan renungan singkat yang dibawakan oleh Pdt. Stephen Tong, acara puncak pada malam itu segera dimulai. Haydn's Nelson Mass dalam konser ini ditampilkan oleh *conductor* Ndaru Darsono dengan pianis Stephen Cahyadi, bersama dengan JOS-YC dan JOS-CC (Choir), Michelle Sugiarto (Soprano), Elsa Pardosi (Alto), Agus Santosa (Tenor), Alexander Ganda (Tenor), dan Lukman Sabtiyadi (Bass). Mass in D Minor atau Missa in Angustiis (Mass in Time of Distress) karya Haydn ini merupakan salah satu dari 12 buah mass yang diciptakannya di masa hidupnya. Mass ini lebih dikenal dengan nama “Lord Nelson Mass” karena setelah Haydn menciptakan karya ini, tentara Inggris yang dipimpin oleh Admiral Horatio Nelson berhasil mengalahkan Napoleon dalam Battle of the Nile.

Kemenangan ini merupakan kejadian yang sangat dirayakan oleh Austria, yang telah berkali-kali kalah dalam perang dengan Napoleon, maka lambat laun Mass in D Minor ini mendapat julukan Nelson Mass untuk menghormati keberhasilan Admiral Nelson dalam perang melawan Napoleon tersebut.

Rangkaian mass ini terdiri dari 12 buah lagu, yaitu Kyrie (Lord have mercy on us) yang menggambarkan rasa ketakutan, kebingungan, dan permohonan belas kasihan dari Tuhan; Gloria (Glory to God in the highest) menyatakan kemuliaan bagi Tuhan di tempat yang Maha Tinggi;



Duet Mikhael dan Caroline



Duet Peggy dengan Eunice



Conductor Ndaru Darsono

Qui tollis (Thou who takest away the sins or the world) menyatakan Tuhan sebagai penebus dosa manusia; Quoniam (Thou alone art the Lord, Jesus Christ, and the Holy Ghost) menyatakan kemuliaan Allah Tritunggal; Credo (Nicene Crede) yang menyatakan Pengakuan Iman Nicaea; Et Incarnatus (And He was made incarnate) menceritakan tentang kelahiran Tuhan Yesus dari anak dara Maria, menjadi manusia, dan disalibkan untuk menebus dosa manusia; Et Resurrexit (Resurrection) merupakan konklusi dari lagu Credo; kemudian dilanjutkan dengan Sanctus (Holy), Benedictus (Blessed), Osanna (Hosanna in the highest) yang merupakan *doxology* bagi Allah Tritunggal; dan ditutup dengan Agnus Dei (Lamb of God) dan Dona Nobis (Grant us peace) yang mengganti keputusan di awal lagu dengan sukacita dan pengharapan.

Konser ini tidaklah dapat terjadi tanpa visi yang ditanamkan Tuhan dalam Gerakan Reformed Injili, di mana kita tidak hanya berfokus pada mandat Injil, tetapi juga mandat budaya, karena setelah manusia jatuh ke dalam dosa, segala sesuatu sudah tercemar, termasuk kebudayaan manusia. Terutama di dalam zaman ini, generasi muda sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan yang serba instan, tidak menuntut kualitas (asal jadi), dan penuh kekerasan (*violent*). Dalam mandat budaya, kebudayaan yang sudah *fallen* ini harus di-*redeem* atau ditebus kembali, sehingga seluruh kebudayaan dikembalikan kepada Tuhan untuk memuliakan Tuhan. Visi dalam bidang mandat budaya dalam gerakan ini secara konsisten dikerjakan oleh Pdt. Stephen Tong sejak puluhan tahun yang lalu. Di Jakarta hanya ada satu gedung konser dengan akustik yang cukup baik, yaitu Gedung Kesenian

Jakarta, yang hanya dapat menampung sekitar 400 orang. Gedung ini didirikan oleh Belanda pada zaman penjajahan, yang kemudian direnovasi oleh pemerintah Indonesia. Memang tidak ada orang yang mau mendirikan gedung konser yang baik di Indonesia, karena gedung konser merupakan bangunan yang sangat mahal dan tidak dapat menghasilkan banyak profit.

Saat ini, Gereja Reformed Injili Indonesia sedang dalam proses membangun sebuah gedung konser yang terletak dalam lokasi Graha Reformed Millennium. Pdt. Stephen Tong mendesain gedung konser ini untuk dapat memuat sekitar 1200 orang, karena



Pembangunan Gedung Konser di Kemayoran

beliau ingin lebih banyak orang dapat mengenal dan belajar tentang karya-karya musik yang indah dan berkualitas. Saat ini ruangan konser telah mencapai tahap pengecoran lantai 4. Kita sudah dapat melihat bentuk dari gedung konser yang cukup unik ini.

Gedung konser bukanlah merupakan bangunan yang mudah dibangun, karena ruangan konser harus didesain dengan akustik yang baik dan juga dengan bentuk yang ergonomis. Semua penonton harus dapat melihat penyanyi dan dapat mendengarkan suara yang keluar dari mulut penyanyi itu dengan jelas. Ruangan yang baik tidaklah cukup, karena untuk dapat mengontrol suara

bukanlah hal yang mudah. Sumber suara dapat keluar dari segala arah, seperti suara *air conditioner* yang dapat mengganggu kualitas akustik di dalam ruangan. Karena itu, setelah ruangan ini jadi, ruangan harus dilengkapi dengan bahan-bahan yang mendukung akustik suara, dan bahan-bahan ini bukan bahan yang murah. Interior ruangan harus juga diisi dengan barang-barang yang berkualitas, seperti piano yang baik. Biaya yang digunakan untuk membangun gedung konser ini tidak sepeser pun didukung oleh pemerintah atau organisasi apapun, melainkan dikumpulkan dari persembahan setiap jemaat yang diberikan beban oleh Tuhan dalam mendukung dan mengerjakan mandat budaya di negara Indonesia tercinta. Walaupun memerlukan biaya yang sangat mahal, gedung konser ini akan tetap diusahakan untuk dibangun dengan biaya seminimal mungkin dan semua uang dipakai dengan bertanggung jawab kepada Tuhan.

Pembangunan gedung konser ini hanyalah merupakan langkah awal bagi kita untuk terus mengerjakan mandat budaya yang Tuhan percayakan kepada kita di dalam dunia ini. Masih sangat banyak hal yang bisa kita lakukan dalam mengambil bagian dalam rencana kekal Allah menebus kembali kebudayaan manusia yang telah rusak. Tuhan mempercayakan kepada kita, peta dan teladan-Nya, untuk mengerjakan dan mengusahakan bumi yang telah Tuhan berikan kepada kita. Marilah kita berespon dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan untuk mengerjakan apa yang telah Tuhan percayakan kepada kita di dunia ini.

Adhya Kumara  
Redaksi Pelaksana PILLAR



Duet Jonathan dengan Michelle



JOS-YC dan JOS-CC



Para Soloist

# Alergi Manusia terhadap Dosa

Judul : Tidak Seperti Maksud Semula  
Subjudul : Suatu Ikhtisar Populer tentang Dosa  
Pengarang : Cornelius Plantinga, Jr.  
Penerjemah : Ellen Hanafi  
Penerbit : Momentum  
Tahun : 2004 (cetakan pertama)  
Tebal : xviii + 214 halaman

"Mengapa versi-versi baru yang telah direvisi mengenai Allah masih terus bermunculan? Mengapa Allah muncul sebagai rasis, seksis, chauvinist, *politically correct*, legalis, sosialis, kapitalis?" (hlm. 116). Manusia zaman sekarang, termasuk gereja-gereja yang memiliki kecenderungan mendemokraskan Allah, agaknya alergi dengan dosa, bukan dalam artian membenci dosa, tetapi menyangkali keberadaan dosa. Hal tersebutlah yang mendorong Cornelius Plantinga, Jr. menulis buku "Tidak Seperti Maksud Semula". Dengan jeli, mantan Profesor Theologi Sistematis di Calvin Theological Seminary ini menyadari hilangnya kemampuan manusia melihat realitas dosa yang menyebabkan pengaburan pengenalannya akan diri dan kebenaran Allah. Plantinga menulis buku ini menggunakan bumbu ironi dan kaya akan gaya bahasa yang segar.

Menurut Plantinga, yang juga melayani di Christian Reformed Church Michigan, definisi dosa adalah vandalisme shalom yang sepatutnya dihukum. Kerusakan rohani dimulai ketika penciptaan yang penuh dengan "*unity in diversity*" dikuntit dan dirongrong oleh momok yang memutuskan *unity* dan mengaburkan *diversity*. Proses berkembangnya kerusakan manusia dari penyimpangan, pencemaran, dan disintegrasi mendapatkan sorotan tersendiri. Entitas yang sehat mulai melemah, rusak, dan akhirnya menghilang. Puncaknya yang disebut *Amor Mortis* (*Passion of Death*) merusak manusia sampai pusat pengendali jiwa, membawa manusia pada pembalikan nilai yang kejam, dan memperbudak manusia untuk "hidup dan menikmati" dinamika dosa.

Bab IV "Ikhtisar Populer tentang Dosa" ini membahas impartasi dan 'penyerbukan silang' dosa dalam reproduksinya. Aspek psikologis dan sosiologis yang dipertemukan dengan konteks sejarah dan budaya membentuk matriks kehidupan yang rumit sekali. Konteks, motif, dan penyebab manusia melakukan dosa menjadi tidak terdeteksi akibat kompleksnya matriks kehidupan tersebut.

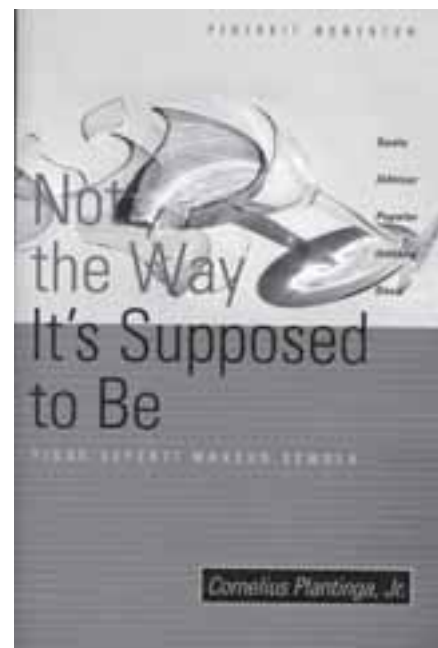
Natur dosa yang adalah *parasit* dan *penyamar ulung* menjadi inti dan terletak di bagian tengah buku ini. Natur yang sulit terdeteksi dalam realita ini disingkapkan

dengan elegan oleh Plantinga. Parasit menunggangi sifat/kualitas terbaik manusia seperti kecerdasan, kreativitas, imajinasi, dan keberanian. Fakta ini tidak mengherankan karena parasit disebut parasit karena ia menyedot dan mendapat kekuatan dan dinamika hidup inangnya. Dosa yang menghinggapi raksasa-raksasa seperti Luther dan Douglas MacArthur juga tidak lepas dari pengamatan Plantinga. Berikut adalah kutipan mengenai keadaan yang menyedihkan dari seorang besar, "Winston Churchill sangat mengagumi kemampuannya berbicara sehingga ia terbiasa berbaring sambil mengingat apa yang ia katakan .... Churchill juga pernah membawa kembali puding ke dapur sambil mengeluh bahwa puding itu kekurangan topik." (hlm. 91 & 109).

Topik penyamaran ditandai dengan pembuangan moralisasi dalam pendidikan secara khusus, semangat zaman tanpa adanya pengakuan dosa, politikus yang *politically correct*, serta penipuan terhadap diri sendiri. Dalam perikop tersendiri, Plantinga menyinarkan *rontgen*-nya menerobos dan menyorot natur kemunafikan hati manusia berdosa, "Kita mengelabui diri sendiri. Kita mengingkari, menahan, atau memperkecil apa yang kita ketahui sebagai sesuatu yang benar. Kita menegaskan, memperindah, dan menjunjung apa yang kita ketahui sebagai sesuatu yang salah. Kita memperbagus realitas yang buruk dan menjual versi yang telah dipercantik itu kepada diri sendiri." (hlm. 112).

Telah nyata bahwa kebalan pasti tidak terlepas dari dosa. Pembahasan poin dosa dan kebalan ini dimulai dengan hikmat yang berlawanan dengan kebodohan dan kebalan. Orang yang berhikmat menghormati realita dan mengenal dunia ciptaan dengan baik. Ia mengetahui, menegaskan, mencermati, dan menyesuaikan diri dengan realita. Plantinga juga mengutarakan bahwa dosa adalah kebodohan yang paling mengesankan di dunia. Dosa itu salah, bodoh, sia-sia, tidak berguna, tidak realistis, tetapi toh memiliki gayanya sendiri.

Plantinga yang sekarang ini menjabat sebagai Presiden Calvin Theological Seminary juga mengupas tragedi



kecanduan, termasuk di dalamnya relasi wilayah dosa dan kecanduan. Kecanduan disebut tragedi karena mencakup tidak hanya perilaku tetapi juga kejatuhan pelaku yang dramatis yang disebabkan oleh: kecanduan itu sangat kuat, liat, menyusahkan, dan sabar.

Poin terakhir yang disinggung adalah kepengecutan dosa, yaitu serang dan lari. Sifat ini telah ada sejak kejatuhan Adam yaitu setelah manusia melakukan dosa, maka ia akan lari, mengelak, dan meninggalkan shalom.

Tidak lupa dalam epilognya Plantinga mengingatkan bahwa topik dosa tidak boleh lepas dari realitas ciptaan dan anugerah. Dan dosa hanyalah parasit, penghancur, dan perusak. Segigih, sekuat, seliat, dan sesabarnya dosa, rancangan dan anugerah Allah melampauinya dalam "koyakan dan geliat kesakitan dari sesosok tubuh di kayu salib, manuver metafisik aneh dari pemakaian kematian untuk mengalahkan kematian" (hal. 5).

Di tengah-tengah sifat alergi manusia terhadap istilah dosa, sementara wabah/epidemis dosa terus bereproduksi, buku "Not the Way It's Supposed to Be" terbitan Eerdmans (terj. Momentum) ini menjadi mercusuar yang menerangi konsep seluruh umat manusia yang telah jatuh dalam dosa. Karena buku ini dikemas dengan jenius, yang meskipun ditulis dalam bahasa sehari-hari tetapi tetap disertai prinsip mendalam bahkan cara penulisan yang indah, maka pembaca Kristen non-theolog secara khusus dan tidak menutup kemungkinan kaum sekularis pasti akan mendapat berkat dan sangat menikmatinya.

Lukas Yuan  
Pemuda GRII Singapura